

**REPRESENTASI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN
PLURALISME PADA NASKAH FILM KOS-KOSAN****Khoirul Anas, Primi Rohimi**

Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Adama Islam Negeri Kudus

khoirulcbp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran film “KOS-KOSAN” dalam mengangkat tema toleransi antar umat beragama dan pluralisme dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Film dianggap sebagai media yang kuat dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai sosial. Melalui narasi yang kuat, karakter yang kompleks, dan visual yang menggugah, film dapat merangsang refleksi dan kesadaran terhadap pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Film-film tersebut dapat memberikan inspirasi dan menyampaikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama kepada penontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama pluralisme dalam film “KOS-KOSAN”. Dalam penelitian ini, pendekatan metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis elemen-elemen yang ada dalam film, khususnya tanda- tanda yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan film “KOS- KOSAN” berhasil menggambarkan beberapa aspek yang mengandung nilai toleransi dan pluralisme dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti: penghargaan terhadap perbedaan agama dan pilihan berpakaian, penerimaan multikulturalisme dan kehidupan yang beragam, penerimaan multikulturalisme dan kehidupan yang beragam, Simbolisme pakaian dan penghormatan terhadap identitas.

Kata Kunci : Naskah film. Toleransi, Pluralisme**PENDAHULUAN**

Film adalah salah satu media hiburan yang ditayangkan melalui media komunikasi massa. media ini sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, mulai dari pesan moral, sosial politik maupun budaya. Media ini sangat efektif karena menyajikan suatu adegan dalam menyampaikan pesan baik itu dalam bentuk audio dan visual, sehingga dengan mudah diterima oleh masyarakat luas. manfaat film ini tercantum dalam UU No.8 tahun 1992 tentang perfilman yang menjelaskan bahwa film adalah media komunikasi massa pandang dan dengar yang mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan dan ekonomi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa film adalah media penyampaian pesan yang sangat efektif kepada masyarakat umum

(website KPI)

Banyak berbagai kalangan sutradara tanah air yang berusaha untuk mencoba menyampaikan berbagai pesan dalam sebuah film. Tidak sedikit yang memilih isu mengenai agama dan budaya untuk menyampaikan pesan, hal tersebut dipengaruhi oleh budaya di Indonesia yang beragam. Dalam pemerintahan juga Indonesia menganut sistem demokrasi dan kebebasan beragama bagi rakyatnya. Pemerintah juga mengaku sah secara hukum itu ada enam yaitu Islam, Kristen, katolik, Hindu Buddha konghucu.

Permasalahan budaya, keagamaan dan konflik antar keduanya sering menjadi topik hangat untuk diangkat dalam sebuah film, akan tetapi harus diingat pula bahwa film yang mengangkat tentang keagamaan dan budaya sangat rentan terhadap pertentangan dan konflik di kalangan masyarakat, sutradara juga harus peka dan meriset lebih mendalam lagi agar film yang akan dibuat tidak akan mendiskriminasikan salah satu pihak.

Kebhinekaan agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi dan merupakan sebuah keniscayaan sejarah yang bersifat universal. Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia yang dimana hal tersebut adalah hal yang tidak dapat dihapuskan, tetapi harus sikapi dengan baik. Pluralisme agama juga dapat menimbulkan berbagai konflik dengan penganut agama lain bila tidak dapat disikapi dengan baik dan benar.

Untuk terwujudnya sikap toleransi bisa kita dapatkan dan disampaikan di media film, karena melalui media film informasi dapat disampaikan dengan baik dan menarik untuk ditonton dan film juga bisa sebagai media untuk menyebarkan agama yang juga memiliki kelebihan yaitu mampu menjangkau semua kalangan dan jangkauan yang luas. Di samping itu film juga bisa diputar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisi suatu tempat.

Media film umumnya dibangun dengan tanda. Tanda-tanda itu termasuk sistem yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat ini banyak sekali film yang berkembang di Indonesia yang memiliki banyak genre seperti drama religi, komedi, action, dan juga banyak film yang mengangkat kisah inspiratif salah satunya yaitu tentang toleransi antar umat beragama. Salah satu film yang bertemakan toleransi beragama yaitu Film pendek yang berjudul “Kos-kosan” oleh Paniradya Kaistimewan Aksara

Film yang berjudul “Kos-kosan” ini diproduksi pada tahun 2023 oleh Paniradya Kaistimewan, sebuah film yang disutradarai oleh Thomas Chris dan diperankan oleh Ernanta Kusuma, Wiliam Wibowo, dan Sofia Marina. Dalam film pendek ini, penonton disuguhkan dengan pesan moral mengenai keberagaman, refleksi kehidupan, serta pandangan yang berbeda dalam menghadapi masalah yang terjadi di sekitar daerah Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi dimana objek yang alami tersebut sebagai kunci. Untuk pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Definisi konseptual mengacu pada pengertian konsep atau istilah secara teoritis atau konseptual dalam suatu penelitian. Definisi konseptual melibatkan pembuatan batasan atau pengertian yang jelas tentang suatu konsep, seringkali berdasarkan pada literatur yang ada atau kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian. Definisi ini membantu peneliti dan pembaca untuk memiliki pemahaman yang seragam tentang konsep yang digunakan dalam penelitian, sehingga meminimalkan ambiguitas dan memastikan konsistensi interpretasi (Octaviani, 2021). Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah representasi, nilai-nilai toleransi, antar umat beragama, dan pluralisme. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan dari penelitian yang diambilnya.

Teknik analisis dokumen yaitu teknik pengambilan data dari sumber tertulis oleh peneliti dalam rangka untuk memperoleh yang mendukung untuk dianalisis. Melakukan analisis pada adegan di film "KOS-KOSAN" yang mencakup naskah film, skenario, situasi, dan pesan-pesan visual yang relevan. Hal tersebut dapat memberikan wawasan

tentang tujuan pembuatan film, tema yang diusung, dan pesan yang ingin disampaikan terkait nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan pluralisme.

Metode pengolahan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengorganisir, membersihkan, merapikan, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan dari pengolahan data adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Pada setiap tahap tersebut, data yang terkumpul diolah agar dapat dianalisis dengan metode yang sesuai (Ngafifah, 2016). Dalam penelitian ini, pengolahan data dapat disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu observasi terhadap film "KOS-KOSAN".

Analisis data adalah proses interpretasi dan penguraian data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan penting, serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Analisis data dapat berupa analisis kualitatif, analisis kuantitatif, atau kombinasi dari keduanya (Ngafifah, 2016). Namun yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif.

Setelah melakukan pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, kita dapat melanjutkan dengan analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode pengolahan dan analisis data ini akan membantu kita untuk memahami dan menginterpretasikan representasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan pluralisme dalam film "KOS-KOSAN" dengan pendekatan yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Dalam teorinya, Roland Barthes mengajukan konsep denotasi dan konotasi dalam konteks analisis semiotika (Audria & Syam, 2019). Makna denotasi mengacu pada makna harfiah atau deskriptif dari sebuah tanda, yang secara umum dapat dipahami oleh masyarakat. Sementara itu, makna konotasi mengacu pada makna tambahan atau tersembunyi yang dibawa oleh sebuah tanda, yang dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan pengalaman individu.


PEMBAHASAN

Film ini merupakan sebuah karya seni yang terdiri dari serangkaian adegan yang menggambarkan alur cerita yang mendalam. Melalui lakon, setting, dan narasi, film ini mengandung makna yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan keberagaman antar umat beragama, baik secara tersirat maupun tersurat. Dalam setting film ini, Kota Yogyakarta menjadi latar cerita yang khas dan menghadirkan atmosfer yang hangat. Hal ini memberikan nuansa yang pas untuk menyampaikan pesan tentang nilai toleransi dan keberagaman. Keberagaman budaya dan agama yang kental di Yogyakarta menjadi gambaran dari kehidupan yang beragam di berbagai komunitas di seluruh dunia. Narasi yang kuat dalam film ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya mencintai dan menghargai sesama manusia dalam segala perbedaan. Film ini menjadi sebuah karya seni yang menyentuh dan memberikan inspirasi kepada penonton untuk merenungkan tentang bagaimana menjaga harmoni dan perdamaian di tengah keragaman agama dan budaya yang ada. Dengan menyajikan pesan yang kuat dan nilai-nilai universal, film ini menjadi sebuah cerminan penting tentang bagaimana menghargai keberagaman sebagai sebuah kekuatan dan bukan sebagai perpecahan. Dengan menggunakan analisis semiotika Barthes, film "Kos-Kosan" dapat dipelajari lebih dalam mengenai bagaimana pesan-pesan tentang toleransi dan pluralisme disampaikan melalui tanda-tanda dalam film,


baik secara denotatif maupun konotatif. Peneliti akan menjelaskan tentang representasi nilai toleransi dan pluralisme

Film ini menceritakan tentang kisah pria paruh baya yang bernama jaswoto, Ia adalah pemilik sebuah kos-kosan yang berada di salah satu desa yang berada di Yogyakarta. Kosan tersebut dihuni oleh dua orang mahasiswa yang bernama Vincent dan Azizah. Pak Jaswoto hidup seorang diri dan telah menanggung mereka berdua layaknya anak sendiri


Tabel 1 Analisis Adegan Jaswoto Membeli Sayur di Warung Seorang Muslimah

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan di menit 01.30, terdapat penampilan seorang ibu pedagang yang mengenakan hijab dan cadar, yang sedang melayani Jaswoto dalam berbelanja sayur.</p>
<p>Denotasi:</p> <p>Denotasi dalam adegan ini adalah deskripsi langsung dari apa yang terlihat secara fisik. Ini mencakup fakta bahwa seorang ibu pedagang mengenakan hijab dan cadar sedang melayani Jaswoto yang sedang berbelanja sayur. Denotasi berfokus pada penanda fisik yang dapat diamati.</p>	<p>Konotasi:</p> <p>Konotasi dalam adegan ini melibatkan interpretasi dan asosiasi yang lebih dalam dari tanda-tanda yang muncul. Penampilan ibu pedagang dengan hijab dan cadar dapat memberikan konotasi tentang identitas agama, nilai-nilai keagamaan, serta toleransi dan pluralisme. Konotasi ini mencakup pemahaman budaya, emosi, dan persepsi yang terkait dengan pakaian dan agama dalam konteks masyarakat yang multikultural.</p>
<p>Mitos:</p> <p>Dalam konteks adegan ini, mitos terkait dengan keyakinan atau pandangan yang mendasari penampilan ibu pedagang dengan hijab dan cadar. Masyarakat meyakini bahwa mengenakan hijab dan cadar adalah simbol kesalehan atau kesucian dimana perempuan berhijab dan bercadar diketahui sangat membatasi pergaulannya. Secara keseluruhan, adegan ini dapat merepresentasikan nilai toleransi dan pluralisme dengan cara menunjukkan keberagaman dalam penampilan dan melayani pelanggan tanpa memandang perbedaan agama atau pakaian. Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan tersebut berperan dalam membentuk pemahaman penonton tentang nilai-nilai tersebut dan berkontribusi pada pesan yang disampaikan oleh film pendek "Kos Kosan".</p>	

Tabel 2. Adegan Vincent Terlihat Menggunakan Kalung Salib

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan di menit 06.34, terdapat adegan di mana Vincent keluar dari rumah dan mendekati Jaswoto yang sedang duduk di teras.</p>
<p align="center">Denotasi:</p> <p>Denotasi dalam adegan ini adalah deskripsi langsung dari apa yang terlihat secara fisik. Ini mencakup fakta bahwa Vincent keluar dari rumah, mengenakan kalung Salib, dan berbicara dengan Jaswoto tentang keterlambatan pembayaran kos karena sedang mengerjakan skripsi.</p>	<p align="center">Konotasi:</p> <p>Konotasi dalam adegan ini melibatkan interpretasi dan asosiasi yang lebih dalam dari apa yang terjadi. Penggunaan kalung Salib oleh Vincent dapat memberikan konotasi tentang identitas keagamaan dan nilai-nilai yang terkait dengan agama Kristen. Selain itu, dialog antara Vincent dan Jaswoto mencerminkan sikap pengertian dan toleransi Jaswoto terhadap situasi Vincent yang belum bisa membayar kos karena fokus pada skripsi. Konotasi ini melibatkan penghargaan terhadap perbedaan agama, pengertian terhadap kesulitan personal, dan nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan toleransi.</p>
<p align="center">Mitos:</p> <p>Dalam konteks adegan ini, mitos terkait dengan keyakinan atau pandangan yang mendasari penggunaan kalung Salib oleh Vincent. Mitos di sini mengacu pada pesan atau cerita yang diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ada keyakinan bahwa penggunaan kalung Salib adalah simbol iman dan komitmen terhadap agama Kristen, yang berkontribusi pada persepsi tentang toleransi dan pluralisme dalam masyarakat. Secara keseluruhan, adegan ini merepresentasikan nilai toleransi dan pluralisme dengan cara menunjukkan sikap pengertian Jaswoto terhadap kesulitan Vincent dalam membayar kos karena fokus pada skripsi, serta penggunaan simbol agama Kristen oleh Vincent. Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan tersebut berperan dalam membentuk pemahaman penonton tentang nilai-nilai tersebut dan berkontribusi pada pesan yang disampaikan oleh film pendek "Kos Kosan".</p>	


**Tabel 3. Jaswoto dan Temannya Pulang Takziah 1000 Hari
Meninggalnya Tetangga Mereka**

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan di menit 10.34, terdapat adegan di mana Jaswoto dan Pak Thip sedang dalam perjalanan pulang setelah menghadiri kenduri 1000 hari meninggalnya seorang tetangga. Mereka terlihat mengenakan peci atau topi yang biasa dipakai oleh pak ustad, dengan baju koko dan sarung.</p>
<p align="center">Denotasi:</p> <p>Denotasi dalam adegan ini adalah deskripsi langsung dari apa yang terlihat secara fisik. Ini mencakup fakta bahwa Jaswoto dan Pak Thip mengenakan peci atau topi, baju koko, dan sarung. Mereka juga membahas kenduri 1000 hari yang mereka hadiri dan menyinggung tentang bulan puasa yang akan datang.</p>	<p align="center">Konotasi:</p> <p>Konotasi dalam adegan ini melibatkan interpretasi dan asosiasi yang lebih dalam dari apa yang terjadi. Penampilan Jaswoto dan Pak Thip dengan pakaian yang identik dengan Muslim dapat memberikan konotasi tentang identitas keagamaan mereka. Selain itu, dialog mereka yang mencakup pembicaraan tentang kenduri dan bulan puasa mencerminkan penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai agama dalam masyarakat.</p>
<p align="center">Mitos:</p> <p>Dalam konteks adegan ini, mitos terkait dengan keyakinan atau pandangan yang mendasari penggunaan peci, baju koko, sarung, dan tradisi kenduri. Mitos di sini mengacu pada pesan atau cerita yang diyakini kebenarannya namun tidak dapat dibuktikan secara empiris. Ada keyakinan bahwa penggunaan pakaian keagamaan seperti baju koko dan peci partisipasi dalam kenduri memiliki makna religius dan dapat membawa berkah atau mendatangkan kebaikan.</p> <p>Secara keseluruhan, adegan ini merepresentasikan nilai toleransi dan pluralisme dengan cara menunjukkan penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai agama yang berbeda. Penampilan dan dialog antara Jaswoto dan Pak Thip menggambarkan kebersamaan dalam menghormati dan Jaswoto ikut terlibat tradisi keagamaan yang berbeda. Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan tersebut berperan dalam membentuk pemahaman penonton tentang nilai-nilai tersebut dan berkontribusi pada pesan yang disampaikan oleh film pendek "Kos Kosan".</p>	

Tabel 4. Adegan Jaswoto Membangunkan Azizah Sahur

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan di menit 17.11, Jaswoto bangun setelah alarm berdering pada pkl 03.00 WIB dan membangunkan Azizah yang masih tertidur. Mereka bersiap-siap untuk sahur karena hari ini adalah hari sahur pertama di bulan Ramadhan. Terdengar suara Azan dan teriakan masyarakat yang mengingatkan untuk segera melaksanakan sahur.</p>
<p>Denotasi:</p> <p>Denotasi dalam adegan ini adalah Jaswoto yang bangun dan membangunkan Azizah untuk sahur. Mereka berinteraksi dan membicarakan waktu serta tindakan yang harus dilakukan saat sahur, seperti mencuci muka.</p>	<p>Konotasi:</p> <p>Konotasi dalam adegan ini mencakup makna dan pesan yang lebih dalam. Adegan ini menggambarkan kegiatan sahur yang merupakan praktik agama dalam bulan Ramadhan. Konotasi yang mungkin ada adalah sikap saling mengingatkan dan mendukung antarwarga kos untuk menjalankan ibadah sahur, serta kepedulian Jaswoto terhadap kesejahteraan dan kebutuhan Azizah selama bulan Ramadhan.</p>
<p>Mitos:</p> <p>Dalam konteks adegan ini, mitos terkait dengan persepsi umum tentang pelaksanaan ibadah sahur sebagai bagian penting dari praktik keagamaan umat Muslim selama bulan Ramadhan. Mitos ini melibatkan pemahaman bahwa sahur memiliki nilai spiritual dan memberikan keberkahan bagi mereka yang menjalankannya. Adegan ini menggambarkan peran penting praktik agama dalam kehidupan sehari-hari di kos-kosan, serta menyoroti toleransi dan pluralisme dalam mengakomodasi kebutuhan keagamaan berbagai individu di tempat tinggal yang sama. Adegan ini merepresentasikan kepedulian dan dukungan sosial antara penghuni kos dalam menjalankan ibadah sahur. Denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan pluralisme dalam konteks keagamaan. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana kegiatan keagamaan dapat menjadi momen penyatuan dan solidaritas di tengah perbedaan agama dan keyakinan.</p>	


Tabel 5. Adegan Jaswoto dan Vincent Menemani Azizah Sahur

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan pada menit 18.16, Jaswoto sedang menyiapkan hidangan sahur untuk Azizah. Azizah kemudian bergabung di meja makan setelah mencuci mukanya. Vincent juga bergabung setelah menyelesaikan skripsinya dan mereka berbuka bersama. Dalam hidangan tersebut terdapat dua hidangan yang berbeda, yaitu ayam dan daging babi. Jaswoto memberitahu Azizah dan Vincent tentang menu yang boleh dan tidak boleh dimakan Azizah berdasarkan hukum agama tertentu. Vincent terlihat mengenakan kalung salib, dan sebelum makan, mereka berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing (Islam dan Katolik). Dalam adegan tersebut terdapat juga tayangan ceramah Habib Jafar yang ditonton di televisi. Setelah ceramah, siaran televisi berganti menjadi program berita yang memuat konten viral tentang kos kosan Jaswoto yang dituduh melakukan tindakan intoleran oleh Buyung, seorang YouTuber, karena pertanyaan Jaswoto tentang agama saat mencari penghuni kos beberapa hari sebelumnya.</p>
<p>Denotasi:</p> <p>Denotasi dalam adegan ini adalah persiapan dan pelaksanaan sahur bersama di meja makan. Terdapat percakapan antara Jaswoto, Azizah, dan Vincent mengenai waktu sahur, makanan yang disediakan, dan pelaksanaan ibadah masing-masing.</p>	<p>Konotasi:</p> <p>Konotasi dalam adegan ini mencakup makna-makna yang lebih dalam. Adegan ini menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai kepercayaan agama serta prinsip diet yang berbeda-beda antara Azizah (Muslim) dan Vincent (Katolik). Konotasi yang tergambar adalah toleransi dalam menerima perbedaan dan mengakomodasi kebutuhan agama masing-masing individu.</p>

Mitos:

Mitos dalam adegan ini dapat terkait dengan persepsi umum mengenai pentingnya menjalankan ibadah sahur dan menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Adegan ini menunjukkan bagaimana Jaswoto dengan bijaksana mengakomodasi kebutuhan dan keyakinan Azizah dan Vincent. Mereka makan bersama dengan memperhatikan hukum agama yang berlaku bagi masing-masing individu. Adegan ini merepresentasikan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan pluralisme dalam konteks agama dan kepercayaan. Denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam adegan tersebut menunjukkan bagaimana penghuni kos-kosan saling menghargai dan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing, sambil tetap menjaga rasa kebersamaan dan kedamaian di lingkungan kos.

Tabel 6. Adegan Jaswoto Beribadah Menurut Ajaran Buddha

Pananda (<i>Signifier</i>)	Pertanda (<i>Signified</i>)
	<p>Dalam adegan penutup film pendek "Kos Kosan" pada menit 24.14, Jaswoto terlihat menyisir rambutnya dan bersiap untuk beribadah. Beliau menyalakan Dupa dan menggerakkannya sambil berdoa di depan patung Buddha. Ruangan ibadahnya dihiasi dengan 3 buah keris, sebuah patung Buddha, sesajen, dupa, lilin yang menyala, serta dua lampu seperti yang digunakan pada saat perayaan <i>Gong Xi Fa Cai</i> (perayaan Tahun Baru Imlek). Adegan ini ditutup dengan sebuah kalimat pesan yang berbunyi: "Hidup dalam perbedaan dengan menciptakan rasa persaudaraan akan memperkuat akar toleransi dan keteguhan umat beragama."</p>
<p>Denotasi:</p> <p>Denotasi dalam adegan ini adalah tindakan Jaswoto yang sedang bersiap untuk beribadah di ruang ibadahnya. Beliau menyisir rambutnya, menyalakan Dupa, dan berdoa di depan patung Buddha. Adegan ini juga menunjukkan dekorasi dan ornamen yang menghiasi ruangan ibadah, termasuk tiga buah keris, sesajen, dupa, lilin, dan dua lampu khas perayaan <i>Gong Xi Fa Cai</i>.</p>	<p>Konotasi:</p> <p>Konotasi dalam adegan ini mencakup makna-makna yang lebih dalam. Adegan ini menggambarkan keberagaman keyakinan agama dan praktik ibadah yang dihormati dalam lingkungan kos-kosan. Jaswoto dengan tenang melakukan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya sendiri, sementara tetap menghargai dan menghormati agama dan keyakinan lainnya yang ada di sekitarnya. Konotasi yang tergambar adalah pentingnya membangun persaudaraan dan menjalin toleransi di antara umat beragama meskipun memiliki perbedaan dalam ibadah dan kepercayaan.</p>

Mitos:

Mitos dalam adegan ini dapat terkait dengan persepsi umum bahwa keberagaman agama dan praktik ibadah dapat memperkuat toleransi dan kestabilan dalam masyarakat. Adegan ini menunjukkan betapa pentingnya hidup dalam perbedaan dengan menciptakan rasa persaudaraan. Ruang ibadah yang dihiasi dengan simbol-simbol agama yang berbeda menunjukkan keragaman spiritual yang ada dalam lingkungan kosmos. Dalam konteks ini, adegan tersebut menceritakan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan menjalin persaudaraan di antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Pesan penutup adegan tersebut menekankan pentingnya hidup dalam harmoni dan saling menghormati dalam keberagaman. Hal ini menggambarkan representasi nilai toleransi dan pluralisme, di mana melalui rasa persaudaraan dan pengakuan akan perbedaan,

umat beragama dapat memperkuat hubungan dan membangun kedamaian dalam masyarakat.

REFERENSI

BPS. (2018). *Persentase judul film yang ditayangkan oleh perusahaan bioskop menurut genre*.

Chasram I. (2019a). Landasan Teori Tentang Toleransi. *Jurnal Pendidikan*, 53(9),

Kenji Dharmawan T. (2020). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES IKLAN AYO JAGA KELUARGA DAN BANGSA INDONESIA DENGAN MENCEGAH PENULARAN COVID-19*. INSTITUT BISNIS dan INFORMATIKA KWIK KIAN GIE

Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN Veteran

Mustafa, M., & Syahriani, I.-. (2021). Analisis Semiotika Poster “Ayo, Lindungi Diri Dan Keluarga Dari Covid-19” (Teori Ferdinand De Saussure). *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 261. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.8815>

Oktaviani, A. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong di Desa Sidabowa Kec. Patikraja Kab. Banyumas*

Suhartina, S., Nurkidam, A., & Firman, F. (2021). Model Pembelajaran Demonstrasi, Menggambar, dan Peer Editing: Mengatasi Problematika Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VIII5 SMP Negeri 1 Parepare. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–

Zaini, A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film “Tanda Tanya” dan Ayat- Ayat Cinta 2. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.2052>